

**MIMIKRI DALAM NOVEL-NOVEL KARYA SUPARTO BRATA
(KAJIAN POSTKOLONIALISME)**

Sikma Ayunur Cholivah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Sikma.17020114058@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

Novel *Jemini* and *Kadurakan ing Kidul Dringu* are literary works created by Suparto Brata which describe various forms of mimicry efforts made by natives. This form of mimicry effort has a connection with the practice of colonialism that occurred during the colonial era in the Republic of Indonesia. To delve deeper into the mimicry efforts made by the natives, this study uses a post-colonialism approach. Based on this background, the purpose of this study is to explain the form of mimicry efforts in language use, lifestyle, and ways of thinking. The procedures for collecting data are using literature techniques, reading techniques, and note-taking techniques. In explaining the results of the study using a purposive sampling method and qualitative descriptive method. While the results of this study are natives make mimicry efforts in several sector, including: (1) Mimicry in the use of Dutch and Indonesian, (2) Mimicry in lifestyle, and (3) Mimicry in ways of thinking.

Keywords: *mimicry, postcolonialism, colonialism, and natives.*

Abstrak

Novel Jemini dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* merupakan karya sastra yang diciptakan oleh Suparto Brata yang menggambarkan tentang berbagai wujud upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi. Wujud upaya mimikri tersebut memiliki hubungan dengan praktek kolonialisme yang terjadi saat jaman penjajahan di Negara Republik Indonesia. Untuk mengulik lebih dalam mengenai upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi maka di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan postkolonialisme. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan wujud upaya mimikri dalam penggunaan bahasa, gaya hidup, dan cara berpikir. Tata cara dalam mengumpulkan data yakni menggunakan teknik kepustakaan, teknik baca, dan teknik mencatat. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah para pribumi melakukan upaya mimikri dalam beberapa bidang, antara lain (1) Mimikri dalam penggunaan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia, (2) Mimikri dalam gaya hidup, dan (3) Mimikri dalam cara berpikir.

Kata kunci : *mimikri, postkolonialisme, penjajah, dan pribumi.*

PENDAHULUAN

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda di Indonesia terjadi selama tiga setengah abad, hal ini meninggalkan dampak yang hingga saat ini masih bisa dirasakan oleh bangsa Indonesia. Bangsa Belanda tidak hanya menjajah Indonesia dari aspek fisik, akan tetapi juga menjajah dari aspek politik, sosial, dan kultural yang ada di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Adanya fenomena, karakteristik, serta praktik kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Belanda, serta perlawanan yang dilakukan oleh para pribumi sebagai akibat dari adanya praktik kolonialisme, direpresentasikan dalam karya sastra pada jaman kolonial setelah Indonesia merdeka.

Dalam periodisasi kesusastraan Jawa, karya sastra yang memuat representasi atas fenomena, karakteristik, serta kultural yang ada pada jaman penjajahan termasuk ke dalam periodisasi Sastra Jawa modern. Karena Sastra Jawa modern sejatinya lahir setelah adanya pengaruh dari bangsa Belanda dan pengaruh tersebut mengalami perkembangan pada abad ke-19 Masehi. Di dalam periodisasi Sastra Jawa modern terdapat banyak variasi yang berkembang. Menurut Darni (2020:4), Sastra Jawa modern memiliki gaya bahasa yang berbeda dan munculnya periodisasi Sastra Jawa modern tidak memiliki hubungan dengan periodisasi sebelumnya yakni Sastra Jawa Klasik. Sejatinya sebuah karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan yang terjadi di dalam masyarakat (Nurgiyantoro, 2013:57). Hal ini berkesinambungan dengan kedudukan Sastra Jawa modern sebagai sastra Jawayang ada di tengah kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* merupakan dua dari banyaknya novel yang diciptakan oleh Suparto Brata. Kedua novel tersebut merupakan objek penelitian dalam penelitian mengenai upaya mimikri ini. Novel *Jemini* merupakan novel yang diterbitkan oleh Penerbit Narasi dan memiliki cetakan pertama pada tahun 2012. Novel ini tidak memiliki pembagian di setiap bab cerita, akan tetapi penyajian cerita langsung menjadi satu. Sedangkan novel *Kadurakan ing Kidul Dringu* memiliki cara penyajian cerita yang berbeda. Novel terbitan Penerbit Narasi ini dibagi menjadi 8 bab, yakni (1) *Dringu, 21 Juli 1937* (2) *Pistol kang Nggendhong Bilahi* (3) *Kenya Aran Kingkinarti* (4) *Serangan* (5) *Dadi Siksana* (6) *Sang Pistol Njaluk Kurban* (7) *Neraka ing Kidul Dringu* (8) *Kadurakan lan Katresnan*. Novel ini juga dicetak pertama kali pada tahun 2012.

Novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* merupakan karya sastra berwujud novel yang menggambarkan dan menceritakan tentang praktik kolonialisme serta perlawanan yang dilakukan oleh para pribumi sebagai akibat dari adanya kolonialisme itu sendiri. Akan tetapi di kalangan masyarakat pada saat ini kurang menaruh perhatian akan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian terhadap karya sastra zaman kolonial atau zaman Indonesia merdeka, yang membahas mengenai hubungan antara pribumi dengan kolonialisme bangsa Belanda serta dampak yang ditimbulkan belum memadai jumlahnya jika dibandingkan dengan penelitian dengan fokus objek lainnya. Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menambah maupun melengkapi kajian postkolonialisme dalam penelitian karya sastra sebelumnya, terutama dengan fokus utama mimikri. Karena tindak mimikri merupakan perilaku yang umumnya terjadi pada masyarakat yang terjajah. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan tersebut penelitian ini dilaksanakan.

Postkolonialisme muncul setelah banyaknya negara-negara yang dijajah bisa mendapatkan kemerdekaan. Teori postkolonial sendiri memuat seluruh khazanah sastra nasional yang mengalami kekuasaan imperial sejak jaman kolonial hingga saat ini. Di dalam teori postkolonial terdapat tema-tema yang perlu dikaji, karena didalam teori tersebut hampir seluruh aspek kebudayaan menjadi bagian dari teori postkolonial. Aspek-aspek tersebut seperti politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, seni, etnis, bahasa, dan juga sastra. Selain hal tersebut ada pula aspek yang berwujud praktik yakni perbudakan, pemindahan penduduk, dan adanya pemaksaan penggunaan bahasa asing. Hal-hal tersebut tetap terangkum dalam satu wadah yakni kolonialisme (Ratna, 2008:207).

Adanya praktik kolonialisme dari bangsa Belanda terjadi di dalam novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata. Di dalam novel *Jemini* diceritakan adanya seorang tokoh yang bernama Jemini sebagai pribumi yang tinggal di dalam lingkungan tangsi yang dijaga oleh tentara Belanda. Ia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan dimana pengaruh bangsa Belanda sangat terasa. Keadaan yang dialami oleh Jemini serta para pribumi lain yang tinggal di tangsi tersebut, mengakibatkan tumbuhnya gejala psikoanalisis yang diwujudkan dalam upaya mimikri. Hal ini dijelaskan oleh Ascrhof (2016:153) bahwa adanya campuran kompleksitas dari upaya penolakan pribumi dan tarikan dari bangsa Belanda merupakan titik awal terciptanya hubungan antara penjajah dan bangsa yang terjajah. Dari tarikan dan tolakan inilah terciptanya tindakan dan upaya mimikri.

Upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi dalam jaman penjajahan akan menimbulkan dampak positif yang didapat. Salah satunya yakni timbulnya kesadaran nasional di kalangan para pribumi. Bahkan adanya kesadaran nasional sejatinya merupakan masalah fundamental dalam analisis postkolonial (Ratna, 2008:153). Begitu pula di dalam novel *Kadurakan ing Kidul Dringu*, dimana Wimbadi sebagai tokoh utama digambarkan hidup di dalam tekanan para penjajah yang berasal dari bangsa Belanda. Sehingga mengakibatkan ia melakukan tindakan dan upaya mimikri. Wimbadi sebagai pemuda yang memiliki jiwa kebangsaan dan semangat yang menggelora menjadikan upaya mimikri sebagai salah satu strategi dalam melawan bangsa penjajah. Hal yang dilakukan oleh Wimbadi juga termasuk ke dalam aspek edukatif yang diungkapkan oleh Ratna (2008:158), salah satunya yakni adanya semangat nasionalisme yang tampak melalui gerakan-gerakan nasional. Dari pemaparan poin permasalahan tersebut dapat terlihat bahwa tokoh Jemini, Wimbadi, serta para pribumi lainnya telah mengalami dan melakukan upaya mimikri. Sehingga Peneliti menggunakan wujud mimikri dalam gaya bahasa, gaya kehidupan, dan cara berpikiri pribumi dalam novel-novel karya Suparto Brata.

METODE

Penelitian mengenai mimikri di dalam novel-novel karya Suparto Brata ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *purposive sampling* dan metode deskriptif kualitatif. Metode *purposive sampling* yaitu metode yang menggunakan data di dalam penelitian dengan memenuhi syarat tertentu (Sugiyantoro, 2016:85). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* karena tidak semua objek novel karya Suparto Brata yang sesuai dengan kriteria penelitian yang diinginkan. Maka dari itu peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dimana memiliki syarat tertentu yakni harus memiliki unsur kolonialisme, terutama mengenai upaya mimikri. Dan di dalam novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* menceritakan tentang kehidupan pribumi pada jaman kolonial. Sehingga membuat kedua novel tersebut bisa dijadikan objek dalam penelitian berdasarkan syarat tertentu dari metode *purposive sampling*.

Metode penelitian selanjutnya yakni metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif lebih mengutamakan cara menyampaikan dan menjelaskan data dalam wujud deskripsi (Ratna, 2013:64). Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif agar bisa memberikan gambaran dengan jelas, objektif, dan kompleks. Langkah dari penelitian kualitatif yang pertama yakni dengan menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dimana objek yang diteliti tidak berwujud angka. Lalu dalam penelitian kualitatif ini, peneliti merupakan instrument yang penting. Peneliti bertugas untuk menjabarkan mengenai makna yang akan menjadi fokus dalam penelitian kualitatif (Endraswara, 2013:5). Dalam penelitian kualitatif lebih mengutamakan adanya sebuah proses dibanding dengan hasil karya sastra itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini maka akan dibahas mengenai wujud, penyebab, dan macam-macam upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bahan utama yang menjadi objek dalam sebuah penelitian. Sumber data merupakan asal dari sebuah data yang telah didapatkan (Arikunto, 2013:144). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Penerbit Narasi. Sedangkan sumber data sekunder yang terdapat dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, internet, artikel, dan lain-lain. Sedangkan instrumen dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri serta instrumen lainnya seperti sarana, alat tulis, atau media yang digunakan peneliti dalam proses penelitian. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini dikarenakan peneliti mencari data, menganalisis data, menjelaskan data, serta menulis hasil penelitian sendiri. Di dalam proses pencarian data tergantung pada peneliti itu sendiri sebagai salah satu instrumen dalam penelitian tersebut. Peneliti juga berhak untuk membagi data dan menentukan segala sesuatu.

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca, dan mencatat. Teknik pustaka digunakan peneliti untuk menemukan berbagai macam sumber data yang memiliki hubungan dengan penelitian. Lalu teknik membaca dilakukan pula dalam pengumpulan data yakni dengan cara membaca dengan teliti dan berulang-ulang kali novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata. Hal ini bertujuan supaya peneliti bisa benar-benar memahami isi dari novel-novel tersebut. Lalu terdapat teknik catat dimana peneliti memberikan sebuah tanda terhadap kalimat yang memiliki kriteria kusus dan kemudian dianalisis. Data yang telah diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu (Sugiyono, 2014:89).

Teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik deskriptif analisis. Dalam teknik ini proses yang dilakukan yakni (1) mengidentifikasi data

yang memiliki unsur mimikri, (2) data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, (3) menjelaskan tentang wujud mimikri di dalam novel *Jemini* dan *Kadurana ing Kidul Dringu*, (4) menjelaskan tentang cara penggambaran upaya mimikri yang ada di dalam novel-novel tersebut, dan (5) memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan dasar proses analisis yang telah dilakukan dan tidak lupa harus diselaraskan dengan teori postkolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian analisis wujud mimikri dalam novel-novel karya Suparto Brata memperoleh hasil analisis bahwa adanya pembahasan mengenai gambaran mimikri dalam gaya bahasa, gambaran mimikri dalam gaya hidup, dan gambaran mimikri dalam cara berpikir yang dilakukan oleh para pribumi dalam novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata.

A. *Mimikri Dalam Gaya Bahasa*

Postkolonialisme mengutamakan mengenai ideologi dan superstruktur di dalam penjajahan secara fisik, yaitu melalui kebudayaan dan bahasa. Teori postkolonialisme mempunyai fokus utama terhadap peran yang dimiliki oleh bahasa. Bahasa dianggap sebagai perwakilan dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh manusia, seperti kegiatan-kegiatan yang diwujudkan melalui barang-barang (*artifact*), sosial (*sosiofact*), dan mental (*mentifact*) (Novtarianggi, 2020:33). Seluruh wujud peninggalan sejarah sejak jaman kuna sampai saat ini merupakan wujud perilaku yang dihasilkan dari hubungan antara setiap manusia dan seluruh wujud mental hanya bisa dipahami melalui bahasa (Ratna, 2008:241).

Sejak adanya sistem pemerintahan kolonial yang menetapkan mengenai adanya kebijakan yang berhubungan dengan bahasa, sebagai politik bahasa. Pemerintah sudah memiliki rencana mengenai penggunaan bahasa (bahasa Belanda, Melayu, Portugis, dan pribumi) yang akan digunakan setiap kelompok tertentu yakni Eropa, pribumi, dan Asia Timur. Pemerintah juga sudah memiliki rancangan mengenai penggunaan bahasa menurut jenjang pendidikan seseorang. Kebijakan mengenai bahasa ini memiliki dua jenis yakni kebijakan resmi yang digunakan oleh pihak balai pustaka dan kebijakan tidak resmi yang biasa digunakan dalam organisasi agama, pendidikan, pengadilan, partai politik, dan pers.

Ketika jaman kolonial, bahasa yang digunakan ada tiga jenis yaitu bahasa daerah, bahasa Melayu, dan bahasa Belanda (Ratna, 2008:37).

1. Penggunaan Bahasa Belanda

Bahasa Belanda ada di Indonesia sejak akhir abad ke-16 melalui datangnya bangsa Belanda di Indonesia untuk pertama kalinya. Bahasa Belanda memiliki sifat sebagai bahasa gengsi para pemimpin dan pemerintah. Bahasa Belanda tidak dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari atau bahasa pergaulan (Wahyuni, 2016). Pemerintah kolonial memiliki rasa tidak rela apabila bahasa Belanda diajarkan terhadap para pribumi. Hal ini menjadi dasar mengapa pemerintah Belanda tidak berusaha dengan tekun untuk menyebarkan penggunaan bahasa Belanda. Para pribumi dianggap tidak pantas menggunakan bahasa Belanda untuk komunikasi sehari-hari. tetapi keadaan sebaliknya dialami oleh para pribumi. Sebelum adanya rasa nasionalisme dan sebelum diresmikan bahasa Melayu, bahasa Belanda tetap dianggap sebagai *prestise*. Hal ini dikarenakan bahasa Belanda sebagai alat untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai alat untuk memahami kebudayaan Barat. Sehingga para pribumi memiliki anggapan bahwa dirinya sudah sederajat dengan bangsa Eropa.

Seperti halnya di dalam novel-novel karya Suparto Brata. Di dalam novel yang berjudul *Jemini* para pribumi berupaya memahami, mengerti, dan bisa membaca serta menggunakan bahasa Belanda dalam kepentingan dan keadaan tertentu. Terutama ketika para pribumi memiliki keperluan terhadap bangsa Belanda. Hal ini digambarkan melalui dialog-dialog yang dilakukan antar tokoh. Seperti cuplikan data di bawah ini.

Wak Talib lanang maca alamat layang. "Aan Marie Wefers..."

Pamacane blekak-blekuk. Jemini ngguyu.

"Kena apa ngguyu?"

"La mongsok surat kok tulisane, 'ana roti karo wafel!'"

"Ah, kowe ki pangananmu thok wae. Iki layange Koprал Piet kanggo pamiline neng Negara Landa." (Brata, 2012: 50)

Terjemahan:

Wak Talib membaca alamat yang ada di surat. "*Aan Marie Wefers...*"

Cara bacanya masih kaku. Jemini tertawa.

"Kenapa tertawa?"

"La mana ada surat kok isinya 'ada roti dan wafel!'"

"Ah, kamu ini makanan saja. Ini suratnya Koprал Piet untuk keluarganya yang ada di negara Belanda." (Brata, 2012: 50)

Cuplikan data di atas menunjukkan gambaran mimikri melalui penggunaan bahasa Belanda. Upaya mimikri tersebut dilakukan oleh tokoh yang bernama Wak Talib. Wak Talib merupakan salah satu pribumi yang asalnya dari daerah Salatiga. Akan tetapi ketika itu Wak Talib hidup di Surabaya dan menjadi warga tangsi. Wak Talib merupakan salah satu pribumi yang bisa dibilang memiliki kemampuan lebih dalam bidang pendidikan. Ketika di Salatiga diceritakan bahwa ketika Wak Talib masih kecil sudah bisa membaca dan menulis, karena ketika itu ia diajarkan oleh seorang pasien di suatu rumah sakit dimana Wak Talib pada saat itu juga menjadi pasien di rumah sakit tersebut. Orang yang mengajari Wak Talib tersebut meminta tolong kepada Wak Talib untuk menulis apa yang beliau ucapkan. Sehingga dari kejadian tersebut sedikit demi sedikit Wak Talib bisa membaca dan menulis.

Upaya yang dilakukan oleh Wak Talib bisa termasuk ke dalam upaya mimikri dalam gaya bahasa terutama dalam penggunaan bahasa Belanda. Bisa dilihat bahwa Wak Talib telah berupaya membaca kalimat yang ada di dalam surat yang sedang dibawa oleh Jemini. Surat tersebut berasal dari Kopral Piet, yakni salah satu tentara Belanda yang tinggal di daerah tangsi dimana tangsi tersebut merupakan tempat tinggal Wak Talib dan Jemini. Surat tersebut ditujukan kepada keluarga Kopral Piet yang berada di negara Belanda. Upaya yang dilakukan oleh Wak Talib menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan untuk mengetahui dan lebih bisa memahami bagaimana budaya yang dimiliki oleh basan Belanda. Seperti apa yang dijelaskan oleh Ratna (2008) bahwa bahasa merupakan alat untuk para pribumi agar bisa memahami budaya Eropa dan bisa berupaya untuk menyamakan derajat dan kedudukan dengan bangsa Eropa. Upaya mimikri tidak hanya dilakukan oleh Wak Talib, akan tetapi paraga lainnya juga melakukan hal yang sama dalam penerapan upaya mimikri penggunaan bahasa Belanda.

2. Penggunaan Bahasa Indonesia

Ketika jaman pemerintahan bangsa Belanda atau bisa disebut dengan jaman Kolonial, penggunaan bahasa dibagi menjadi tiga jenis yakni bahasa daerah, bahasa Belanda, dan bahasa Melayu sebagai dasar dari adanya bahasa Indonesia. Selama bangsa Belanda menjajah Indonesia hingga tiga setengah abad tidak menjadikan bangsa Belanda berhasil memberi pengaruh terhadap para pribumi mengenai penggunaan bahasa Belanda, keadaan yang seperti itu diakibatkan oleh adanya bahasa Melayu yang memang sudah menjadi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari (Prayudi, 2015:22). selain bahasa Melayu itu sendiri, bahasa daerah seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda juga lebih sering digunakan oleh para pribumi jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Belanda (Ratna, 2008:242).

Karena ketidakberhasilan bangsa Belanda untuk menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pergaulan di Indonesia, maka dari itu bangsa Belanda memiliki strategi lainnya untuk menguasai para pribumi dari segi kebahasaan. Bangsa Belanda menggunakan bahasa Melayu sebagai alat untuk memunculkan rasa semangat terhadap rasa kesukuan dan regionalisme dengan cara memberikan kedudukan yang sejajar dengan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa dan bahasa Sunda (Prayudi, 2015:25). Akan tetapi usaha yang dilakukan oleh para penjajah tersebut tidak membuahkan hasil. Pada akhirnya para pribumi tetap membutuhkan bangsa Belanda sehingga kekuasaan pemerintah kolonial masih bisa menguasai dan ada di Negara Indonesia (Ratna, 2008:243).

Ketika Indonesia memasuki jaman Kolonial dimana menggambarkan bahwa bahasa Melayu dan bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan atau bahasa yang digunakan dalam keseharian, berakhir pada seringnya penggunaan bahasa Melayu oleh bangsa Belanda pula. Di dalam novel *Jemini* dan *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata, digambarkan bahwa para pribumi lebih lancar dalam berkomunikasi ketika menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa. Karena latar tempat yang digambarkan di dalam novel yaitu berada di daerah kepulauan Jawa Timur dan Jawa Tengah, jadi para pribumi mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi ada beberapa penggambaran latar tempat yang berada di daerah Bandung, sehingga para pribumi menggunakan bahasa Sunda. Keadaan para pribumi yang digambarkan dalam kedua novel tersebut menunjukkan bahwa para pribumi hanya menggunakan bahasa Melayu ketika ada suatu kepentingan atau berada pada keadaan tertentu. Biasanya para pribumi menggunakan bahasa Melayu ketika melakukan komunikasi dengan para penjajah yang berasal dari bangsa Belanda. Contoh penggunaan bahasa Melayu atau jika direlevankan dengan jaman sekarang kita sebut dengan bahasa Indonesia dapat dilihat pada petikan data di bawah ini.

Jemini ora enggal ninggal, utawa ngetutake. Mung ndeleng wae. Dheweke weruh Siti jengkeng sacedhake wong gemluntung, terus nggoyog-hoyog. "Oom Slompret! Oom Slompret! Bangun, Oom. Ari suda siyang!" Jemini tetep ora mingket saka panggonane. Nyekseni wong sing digugah Siti tangi, molet. (Brata, 2012:26)

Terjemahan:

Jemini tidak segera beranjak, atau mengikutinya. Hanya melihat saja, ia mengetahui Siti duduk dalam posisi jongkok di dekat orang yang sedang terbaring, kemudian mencoba untuk membangunkan. "Oom Slompret! Oom Slompret! Bangun, Oom. Hari sudah siang!" Jemini tetap berdiam diri dan tidak beranjak dari tempatnya. Melihat orang yang dibangunkan Siti terbangun, ngulet. (Brata, 2012:26)

Cuplikan data di atas dilakukan oleh tokoh yang bernama Siti. Siti merupakan salah satu pribumi yang hidup di daerah tangsi bersama sang tokoh utama, yakni Jemini. Siti merupakan *munci* atau bisa disebut asisten rumah tangga di daerah Kampung Landa. Kampung Landa merupakan daerah pemukiman di sekitar tangsi dimana merupakan tempat tinggal khusus untuk para tentara Belanda. Siti merupakan asisten rumah tangga dari tokoh yang bernama Oom Slompret. Oom Slompret juga merupakan salah satu tentara yang bertugas di daerah tangsi. Setiap hari Oom Slompret sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan para pribumi. Akan tetapi, meskipun para tentara Belanda sering menggunakan bahasa Indonesia tidak menjamin akan lancarnya para pribumi dalam berbicara bahasa Indonesia pula. Pada umumnya para pribumi sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia hanya di beberapa bagian kata, tapi kasus yang sering dijumpai dalam novel karya Suparto Brata yakni bahasa Indonesia digunakan untuk kata kerja atau kata keterangan.

Seperti yang dilakukan oleh paraga Siti, dimana ia menggunakan kosa kata berbahasa Indonesia hanya pada kata kerja dan kata keterangan waktu saja. Yakni terletak pada kata “bangun” dan “siang”. Sering pula dijumpai ketika para pribumi menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi maupun percakapan sehari-hari dengan tentara Belanda, mereka hanya menirukan apa yang sering diucapkan oleh para penjajah. Jelas adanya bahwa hal ini termasuk ke dalam upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi dalam bidang penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga menyebabkan banyak sekali kesalahan dalam pengucapan kosa kata tersebut. Akan tetapi terlepas dari kesalahan penyebutan maupun penulisan yang tertera dalam novel, para pribumi dalam novel *Jemini* tetap melakukan upaya peniruan atau bisa disebut dengan upaya mimikri.

B. *Mimikri Dalam Gaya Hidup*

Slemon (dalam Ratna 2008:78) menjelaskan bahwa postkolonialisme memiliki fokus utama bukan pada negara jajahan akan tetapi berada di dalam keadaan-keadaan yang akan ditinggalkan. Keadaan-keadaan yang ditinggalkan oleh postkolonialisme tersebut bisa berwujud gejala struktural seperti terletak pada sejarah, politik, ekonomi, dan sastra. Menurut Ashcroft (dalam Ratna 2008:132) objek dari postkolonialisme yakni aspek-aspek kebudayaan sebagai efek atau dampak yang dihasilkan dari adanya praktik penjajahan. Dari keseluruhan objek, kecuali bahasa, bisa diamati dari objek-objek yang ada di sekitar

kehidupan dan lingkungan masyarakat. Contohnya yakni bangunan atau rumah, pakaian, majalah, peristiwa olahraga, objek wisata, profesi atau mata pencaharian, dan lain-lainnya.

Menurut Barker (dalam Ratna, 2008:391) objek-objek tersebut merupakan wujud dari adanya representasi sosial yang bisa dipahami dalam konteks tertentu saja dan sebagai praktik penegasan. Dari keadaan tersebut muncullah adanya studi-studi mengenai negara bekas jajahan sebagai studi kebudayaan (*cultural disource studies*). Dampak dari adanya kolonialisme memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam kehidupan masyarakat hingga sampai saat ini (Zed, 2017:91). Pengaruh yang sangat kuat tersebut disebabkan oleh lamanya periode atau lamanya waktu penjajahan yang terjadi di Indonesia. Yang kedua yakni dikarenakan adanya perbedaan yang sangat menonjol antara penjajah dan para pribumi. Lalu juga dikarenakan oleh berbagai macam jenis sarana yang digunakan di dalam proses hegemoni yang diterapkan dalam aspek-aspek kebudayaan. Gejala-gejala yang dapat diamati dari keadaan tersebut bisa disebut dengan istilah representasi. Dan menurut Verdenius (dalam Ratna 2008) representasi merupakan wujud dari adanya mimesis atau peniruan.

1. Gaya Makan

Dengan adanya postkolonialisme di Indonesia, bisa menimbulkan berbagai gejala sosiopsikologis yang memiliki pengaruh di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Gejala tersebut bisa dilihat dari objek-objek atau kebudayaan yang menjadi peninggalan dari jaman kolonial. Tidak hanya berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dan karya sastra, kolonialisme juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kegiatan dan aktivitas kultural seperti teknologi informasi, penelitian ilmiah, film, dan juga dalam wujud gaya makan yang dilakukan oleh para pribumi (Faznur, 2020). Menurut Hutcheon (Dalam Ratna, 2008:123)) adanya representasi kultural atau kebudayaan tersebut memiliki dasar ideologi tertentu. Ideologi tersebut menggambarkan dimana representasi kebudayaan yang dilakukan oleh para pribumi merupakan wujud dari adanya konstruksi sosial dan subjek pelakunya adalah para pribumi itu sendiri.

Di dalam novel *Jemini* digambarkan mengenai pengaruh kolonialisme di dalam kebudayaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh para pribumi, terutama yang dilakukan oleh para warga di daerah tangsi Surabaya. Gaya makan dari beberapa warga yang digambarkan dalam novel menunjukkan adanya upaya mimikri yang berkiblat pada kebiasaan yang dilakukan oleh para penjajah yang merupakan tentara Belanda. Upaya mimikri tersebut

merupakan hasil dari adanya hegemoni dari para penjajah terhadap pribumi. Mimikri dalam gaya hidup merupakan salah satu wujud dari upaya mimikri yang memiliki tujuan untuk bisa memiliki derajat atau kedudukan yang sama dengan bangsa Belanda. Salah satu wujud dari mimikri yang dilakukan oleh para pribumi dalam gaya makan akan digambarkan pada cuplikan data di bawah ini.

Ing baki ana sampur lempitan, karo wiski ing gelas sloki. Baki diunjukake marang dhayoh lanang. Dhayoh lanang ora nampik. Yen wong lanang gelem nampani gelas wiski, diombe, tegese lamarane ledhek ditampa. Sampure lempitan dening si ledhek banjur dijereng lan dikalungake ing pundhake dhayoh lanang mau. (Brata, 2012:62)

Terjemahan:

Di atas baki ada selendang yang sudah terlipat dengan rapi, dan ada juga wiski di dalam gelas sloki. Baki tersebut diberikan kepada tamu laki-laki. Tamu laki-laki yang diberi baki tersebut tidak menolak. Apabila tamu laki-laki tersebut mau menerima gelas wiski, meminumnya, berarti lamaran dari sang penari diterima. Selendang yang sudah terlipat tadi lalu dibuka dan dikalungkan di pundak tamu laki-laki tersebut. (Brata, 2012:62)

Dari data tersebut telah digambarkan sebuah cerita mengenai kegiatan warga ketika ada acara hajatan atau pernikahan. Dan pada saat itu di dalam tangsi sedang ada acara pernikahan Jemini. Pada waktu itu Jemini menjadi istri dari Urip yakni salah satu pribumi yang juga tinggal di daerah tangsi. Pada umumnya ketika ada acara pernikahan para tamu akan datang ke rumah yang memiliki hajatan tersebut. Ketika itu para pribumi dan para tetangga dari Jemini hadir di acara pernikahannya. Begitu pula para tentara dan bangsa Belanda juga menjadi tamu pada acara tersebut. Para tamu perempuan hanya akan datang sebentar saja, akan tetapi juga ada tamu istimewa dimana tamu tersebut tinggal lebih lama untuk sekedar bercengkrama ataupun bermain kartu. Para tamu laki-laki pada umumnya akan tinggal lebih lama dan saling bercengkrama, apalagi kalau dalam hajatan tersebut mengadakan acara *tayuban*.

Ketika ada salah satu dari tamu yang menghampiri penari dari acara *tayuban*, lalu penari tersebut akan membawa sebuah baki. Baki yang dibawa oleh penari tersebut berisikan wiski yang sudah tertuang di dalam gelas sloki. Peristiwa ini menunjukkan adanya wujud mimikri di dalam gaya makan yang dilakukan oleh para pribumi pada jaman kolonial. Sebelum datangnya para penjajah yang berasal dari bangsa Eropa, para pribumi belum mengenal adanya wiski maupun jenis minuman keras lainnya. Digambarkan di dalam novel *Jemini* ketika para tentara Belanda yang berada di sekitar tangsi yang memiliki kebiasaan

minum minuman keras, seperti wiski. Kebiasaan yang dimiliki oleh tentara Belanda tersebut diamati dan kemudian ditirukan oleh para penduduk tangsi. Ideologi serta kebiasaan yang dimiliki oleh bangsa Belanda dianggap lebih tinggi dan mulia kedudukannya oleh para pribumi, sehingga menimbulkan adanya konstruksi sosial dan berakhir pada dilakukannya tindakan mimikri. Upaya mimikri tersebut merupakan wujud representasi dari pengaruh hegemoni yang dilakukan oleh bangsa barat (Ratna, 2008:123).

2. Gaya Berpakaian

Hubungan antara postkolonialisme dan gaya berpakaian dijelaskan khusus oleh Van Dijk (dalam Ratna, 2008:405) yang mengutamakan fokus terhadap penggunaan sepatu. Menurut Van Dijk (dalam Ratna, 2008:405), sepatu merupakan ciri dari kebudayaan yang berasal dari barat dan penutup untuk kepala merupakan ciri dari kebudayaan pribumi. Mayoritas para pribumi tidak pernah menggunakan sepatu sehingga ketika para pribumi menggunakan sepatu maka sudah bisa dikatakan bahwa pribumi tersebut meniru budaya dari bangsa barat. Ketika abad ke-17 para penjajah yang berasal dari Belanda masuk ke dalam Indonesia dan membangun suatu organisasi yang bernama VOC. Ketika jaman tersebut para pribumi masih belum mengenal adanya sepatu sehingga tidak ada satupun pribumi yang menggunakannya. Pada abad selanjutnya penggunaan sepatu juga masih belum berkembang, bahkan tidak menggunakan pakaian dan sepatu merupakan cara pribumi dalam mempertahankan etika kesopanan (Ratna, 2008:405). Pada abad ke-19 pakaian dengan gaya Eropa sudah mulai menyebar di Indonesia.

Contoh lainnya seperti kejadian ketika jaman kolonial yakni ketika bangsa Belanda memiliki istri atau pasangan yang berasal dari kaum pribumi dan memiliki keturunan yang pasti akan memiliki gaya berpakaian sendiri. Untuk bangsa Eropa terutama yang berasal dari Belanda akan tetap menggunakan pakaian yang menunjukkan gaya Barat sebagai identitas. Sedangkan pasangannya yang berasal dari bangsa pribumi maka akan tetap menggunakan pakaian pribumi. Untuk anak-anak mereka pada umumnya menggunakan pakaian dengan gaya Eropa. Hal ini disebabkan karena adanya hak sebagai keturunan dari bangsa Belanda. Apabila ada bangsa Belanda yang menggunakan pakaian seperti pribumi, maka pasti gaya pakaian tersebut sudah dimodifikasi. Untuk gaya pakaian bagi seorang noni Belanda atau perempuan yang berasal dari Belanda yakni menggunakan pakaian khusus yang telah dirancang, contohnya seperti pakaian yang dirancang oleh perancang dari Tionghoa (Ratna, 2008:404). Dalam novel *Jemini* karya Suparto Bata menggambarkan

adanya upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi, terutama mengenai gaya berpakaian. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan melalui data berikut.

Jemini sing mung nganggo entrok sandhangan rangkepan jero kaya sing dianggo nonik-nonik Walanda. cetha tenan kelarane lempenge didhupaki mengkono, marga Jemini mung nganggo entrok tipis mengkono kuwi. Ora santan Siti banjur mbopong anake saphankaro nuntun sing wis bisa mlayu, nyingkir saka omahe Radian. (Brata, 2012:90)

Terjemahan:

Jemini hanya menggunakan rok yang berfungsi sebagai pakaian dalam yang digunakan oleh noniknonik Belanda. Terlihat dengan jelas bahwa pinggang yang sudah ditendang seperti itu, karena Jemini hanya menggunakan rok tipis seperti itu. Dengan tidak sabar Siti lalu menggendong anaknya yang masih kecil dan menuntun anaknya yang sudah bisa berlari, dan pergi dari rumahnya Radian. (Brata, 2012:90)

Dari cuplikan data tersebut digambarkan dengan jelas bahwa Jemini melakukan upaya mimikri dalam gaya berpakaian. Ketika itu Jemini menjadi istri dari salah satu pribumi yang menjadi prajurit bagi kaum penjajah, yang bernama Den Radian atau Tuan Radian. Tuan Radian mengabdikan kepada Belanda sudah sangat lama sehingga menyebabkan Tuan Radian menjadi orang kepercayaan tentara Belanda untuk menjalankan tugas di daerah Betawi. Dan ketika ia menikah dengan Jemini maka Jemini juga ikut bersama Tuan Radian untuk hidup di Betawi. Gaya hidup yang dimiliki oleh Tuan Radian sudah sangat dipengaruhi oleh gaya hidup bangsa Belanda. Keadaan Tuan Radian yang seperti itu juga memberikan pengaruh terhadap gaya hidup termasuk pula gaya berpakaian yang dimiliki oleh Jemini. Sehingga Jemini sering menggunakan pakaian yang mirip seperti yang digunakan oleh perempuan Belanda.

Dijelaskan dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata bahwa Tuan Radian memang sudah terbiasa melihat gaya berpakaian yang dimiliki oleh bangsa Belanda. Ia juga sering melihat noni-noni Belanda serta tentara Belanda dengan cara berpakaian mereka yang khas dan menunjukkan identitas bangsa Belanda. Dengan tertanamnya ideologi melalui kebiasaan yang seperti itu maka secara tidak langsung Tuan Radian juga memberikan hegemoni atau pengaruh terhadap Jemini. Pada akhirnya Jemini hanya bisa mengikuti kemauan yang diinginkan oleh Tuan Radian sebagai suaminya. Mulanya Jemini memiliki rasa penolakan dengan kebiasaan baru tersebut, akan tetapi bagaimanapun juga Jemini harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Taylor (dalam Ratna, 2008:203) bahwa pakaian merupakan prestise dan

menggambarkan kedudukan dari orang yang sedang menggunakannya. Hal ini juga menggambarkan bahwa adanya hibridisasi kaum pribumi yang menyilangkan budaya, termasuk gaya berpakaian (Kuraesin, 2019:31).

3. Peralatan Sehari-hari

Dampak kolonialisme memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan para pribumi. Sarana dalam penyebaran dampak tersebut memang sangatlah luas seperti melalui ilmu agama, teknologi, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya, begitu juga dalam aspek peralatan sehari-hari yang digunakan oleh para pribumi (Dermawan, 2017:35). Aspek tersebut telah terkena pengaruh dan hegemoni dari bangsa Belanda. Gejala yang menunjukkan representasi dari hasil hegemoni bangsa Belanda digambarkan di dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata bisa digolongkan menurut jenisnya, salah satunya yakni dalam aspek peralatan sehari-hari. bangsa Belanda dengan ideologi ataupun wacana yang lebih bersifat modern dan canggih jika dibandingkan dengan para pribumi, membuat para pribumi berupaya bisa memahami dan melakukan dengan cara yang sama seperti bangsa Belanda. Contoh upaya mimikri dalam peralatan sehari-hari terdapat pada novel *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata berikut ini.

“Iki jenenge senapan jungle, koen kudu isok ngangge. E. Bek-beke sapa ngeti aku mati bertempur koen meruhi senapan iki nganggur, gaeen. Rak perlu a? Kaebh ae arek kene kudu ajar nganggo bedhil modhel apa ae. Ngene, dakblajari. Iki dingenekake dhesik isa a? Terus wadhaha peluru iki.” (Brata, 2012:21)

Terjemahan:

“Ini namanya senapan jungle, kamu harus bisa menggunakannya. Barangkali ketika aku mati bertempur dan kamu mengetahui senapan ini tergeletak, pakailah. Perlu kan? Semua orang disini harus belajar menggunakan senapan model apa saja. Sini, aku ajari. Ini dibeginikan dulu bisa? Lalu ini adalah tempat peluru.” (Brata, 2012:21)

Petikan data diatas merupakan gambaran dari tokoh utama yang ada dalam novel tersebut yakni Wimbadi. Digambarkan dengan jelas bahwa Wimbadi melakukan upaya mimikri dalam segi penggunaan peralatan sehari-hari. pada jaman itu penggunaan senjata merupakan hal yang wajib dilakukan bagi para pribumi untuk melindungi diri dari serangan musuh. Ketika itu keadaan Dringu sedang dikepung oleh tentara Belanda. Pada mulanya, Dringu sudah dalam keadaan bebas penjajah akan tetapi tiba-tiba bangsa Belanda kembali menyerang para pribumi. Maka dari itu Wimbadi berupaya untuk meniru tindakan yang

dilakukan oleh bangsa Belanda yakni menggunakan senapan sebagai peralatan sehari-hari untuk bisa membela negara dan melindungi sesama.

Representasi dari hasil upaya mimikri yang ada di dalam cuplikan data tersebut berwujud senapan jungle sebagai sebuah senjata. Pada jaman Kolonial, umumnya para pribumi menggunakan senjata tradisional seperti bambu runcing, parang, clurit, dan lain sebagainya. Maka dari itu upaya yang dilakukan oleh Wimbadi, baik dari belajar cara penggunaan senapan hingga mengoperasikannya merupakan salah satu wujud dari upaya mimikri atau peniruan terhadap kebudayaan dan kebiasaan bangsa Belanda. Selain bertujuan untuk memberikan perlindungan Wimbadi juga bertujuan agar bisa lebih memahami strategi dan tujuan dari adanya serangan dadakan yang dilakukan oleh bangsa Belanda.

4. Profesi

Adanya ideologi kolonialisme memiliki pengaruh terhadap jenis profesi para pribumi. Ideologi tersebut memiliki peran dalam menghubungkan antar kewajiban yang dimiliki oleh setiap manusia. Para penjajah yang berasal dari bangsa Belanda memiliki dominasi kekuasaan untuk melakukan penindasan. Seperti tindakan pengeksploitasian tenaga para pribumi. Keadaan seperti itu digambarkan dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata, dimana ada beberapa pribumi yang bekerja dan mengabdikan menjadi prajurit bagi bangsa Belanda. Seiring berjalannya waktu kehidupan para pribumi tergantung dengan pergerakan para penjajah. Dengan dipersulitnya sistem bercocok tanam maka tidak sedikit dari para pribumi untuk memilih bekerja sebagai asisten rumah tangga bagi para bangsa Belanda.

Di dalam buku panduan *Wonen en leven in Nederlandsh-Indie* (1870) ada beberapa bab yang menjelaskan tentang bagaimana cara bergul antara para asisten rumah tangga dan apa saja tugas yang dilakukan (Sunjayadi, 2018:149). Serta mengenai pandangan bangsa Eropa terhadap para pribumi. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa para asisten rumah tangga memiliki beberapa jenis menurut pekerjaan yang dilakukan. Dijelaskan oleh Sunjayadi (2018:149) struktur tersebut tersusun atas *djongos* atau *seppen* (asisten rumah tangga pria), *kebon* (yang mengurus bagian kebun atau kuda), *baboe* (asisten rumah tangga wanita yang masih muda), *wasbaboe* (tukang cuci baju), dan *kokkie* (tukang memasak). Begitu pula yang dialami oleh beberapa pribumi dalam novel *Jemini* berikut ini.

“Lo, Siti ki sidane dimunci karo Den Sutras, apa?”

“Nggih kirangan lare niku. Dhisike nggih mung seneng dolnan gatheng napa bekelan ngoten teng plesteran lojine Den Sutras mrika. Sajake kok kerep diutus-utus kalih Den Sutrase. Srebet-srebet pit napa resik-resik jogan.” (Brata, 2012:7)

Terjemahan:

“Lo, Siti jadi asisten rumah tangganya Den Sutras?”

“Iya sepertinya begitu. Dulu dia hanya senang bermain di halaman rumah Den Sutras. Tapi kelihatannya seperti sering disuruh oleh Den Sutras. Mengelap sepeda atau bersih-bersih halaman rumah.” (Brata, 2012:7)

Siti merupakan salah satu pribumi yang bisa tergolong masih belia. Ia senang bermain di daerah *Kampung Landa* dimana banyak para tentara Belanda tinggal. Karena kebiasannya yang sering bermain di teras Den Sutras akhirnya ia menjadi *munci* atau asisten rumah tangga di rumah Den Sutras. Menurut buku panduan *Wonen en leven in Nederlandsch-Indie*, Siti termasuk ke dalam jenis *baboe*. Karena Siti merupakan *munci* yang masih sangat muda. Setiap hari Siti membantu Den Sutras untuk masak dan membersihkan rumah. Kegiatan yang dilakukan oleh Siti dimulai dari pagi hari hingga sore hari. pada umumnya para asisten rumah tangga akan datang di rumah tuannya pada pukul jam enam pagi. Apabila asisten rumah tangga tersebut tinggal satu rumah dengan tuannya, maka harus berangkat lebih pagi lagi. Setelah datang lalu para *munci* tersebut membersihkan kursi di teras lalu menyiapkan kopi untuk tuannya. Sehabis itu mereka menyiapkan sarapan dan melanjutkan kegiatan yang lain. Begitu pula yang dilakukan oleh Siti sebagai *munci* atau asisten rumah tangga dari Den Sutras.

5. Kesenian

Datangnya bangsa Belanda di Indonesia sebagai penjajah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kebiasaan para pribumi ketika jaman penjajahan. Bangsa Belanda tidak hanya datang membawa senjata akan tetapi juga membawa seluruh kebiasaan dan kebudayaan yang mereka miliki (Jones, 2015). Hal tersebut digunakan oleh bangsa Belanda sebagai strategi untuk memberikan hegemoni terhadap para pribumi. Sebagai contohnya melalui aspek kesenian, bangsa Belanda sering mengadakan kegiatan sirkus, pesta dansa, atau bahkan pertunjukan komedi putar. Kegiatan seni seperti ini tidak pernah ada di Indonesia sebelum para penjajah datang. Akan tetapi sejak adanya bangsa Belanda tersebut menjadikan kesenian tersebut masih tetap eksis hingga saat ini. Keadaan yang digambarkan seperti pada penjelasan diatas tergambar dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata. Berikut adalah salah satu cuplikan data mengenai upaya mimikri dalam aspek kesenian.

Durung adoh saka anggone kesarug beling, keprungu trojing-trojing, suwarane musik. Eh, ana stambul! Kaes, sisih kana. Wis akeh wong sing ngrubung. Ana sing mlayu-mlayu mrana parane. Jemini banjur engkel suwe, mlaku sikil siji, ora tumuju Pasar Turi kaya pakone emake, nanging menggokmenyang Stadsion, gedhong gedhe asal swarane musik. (Brata, 2012:1)

Terjemahan:

Tidak jauh dari tempat dimana ia terkena pecahan kaca, terdengar suara trojing-trojing, suara musik. Eh, ada stambul! Itu, di sebelah sana. Sudah banyak orang berkerumun. Ada yang berlarian ke arah sana. Jemini lalu berjalan menggunakan kaki satu ke arah sana, bukan menuju Pasar Turi seperti apa yang disuruh oleh ibunya, akan tetapi belok menuju stasiun, bangunan besar dimana musik itu berasal. (Brata, 2012:1)

Diceritakan dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata ketika itu Jemini masih kecil. Jemini merupakan anak yang sangat nakal. Ia tidak pernah mematuhi perintah kedua orang tuanya. Kebiasannya setiap hari hanyalh bermain tanah yang membuat seluruh badannya kotor. Ketika sudah bermain jauh ia tidak akan pernah pulang. Salah satu tempat kesukaan Jemini yang biasa digunakan untuk bermain adalah di rel kereta. Hal ini dikarenakan di rel kereta banyak sekali tanah yang bisa dibuat untuk bermain. Dan pada saat itu, Jemini sedang bermain tanah menggunakan kakinya. Tiba-tiba ada pecahan kaca yang tidak sengaja melukai kaki Jemini. Lalu kaki Jemini pun menjadi penuh dengan darah. Akan tetapi meskipun kakinya terluka ia tetap berjalan dengan sedikit pincang. Tak lama kemudian terdengar suara musik dan ia langsung menuju ke tempat yang menjadi sumber suara.

Ketika Jemini sudah sampai di tempat tersebut ternyata ada seni pertunjukan stambul, yang ada sejak kedatangan bangsa Belanda di Indonesia. Sebelum bangsa Belanda datang, seni pertunjukan stambul belum pernah ada dan belum ada yang mengetahui. Ketika ada stambul maka banyak sekali para pribumi yang mengerumuninya. Bahkan tidak hanya para pribumi, banyak pula noni-noni Belanda yang datang untuk menyaksikan pertunjukan stambul. Perilaku yang ditunjukkan oleh Jemini serta para pribumi lainnya yang sedang menonton stambul merupakan representasi dari hasil hegemoni yang dilakukan oleh bangsa Belanda melalui media seni. Upaya tersebut bisa terlihat sejak adanya ketertarikan para pribumi akan adanya pertunjukan kesenian yang berasal dari negara Belanda.

C. *Mimikri Dalam Cara Berpikir*

Ideologi yang sangat berpengaruh dalam dunia ini yakni adanya ideologi mengenai perbedaan bangsa Barat dan bangsa timur. Dengan adanya perbedaan tersebut terdapat

empat indikator yang saling memiliki hubungan yakni kegiatan ekspansi, kebangkitan politik etis, adanya perubahan teknologi yang lebih canggih, serta mengenai gerakan sosial karena timbulnya kesadaran nasional (Ratna, 2008:448). Perbedaan paham antar bangsa Barat dan bangsa Timur juga terletak pada kedudukan suatu tradisi pada suatu bangsa. Dimana tradisi dalam budaya Timur masih sangat diagungkan, sementara dalam budaya Barat justru sebaliknya. Dari perbedaan kedudukan tradisi tersebut timbullah modernisasi sebagai gejala sosial yang sadar akan kualitas sesuatu atau kualitas tradisi tertentu.

Modernisasi tidak hanya terjadi pada saat jaman kontemporer maupun jaman penjajahan saja, akan tetapi modernisasi terjadi setiap adanya suatu perubahan. Ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari adanya modernisasi. Contoh dari dampak positif modernisasi adalah sistem pendidikan yang lebih maju yang tercipta atas dasar hubungan para pribumi dengan bangsa Belanda (Syahminan, 2014:237). Sedangkan dampak negatif dari adanya modernisasi yakni adanya eksploitasi hak asasi, ekonomi, dan kultural sehingga menyebabkan kehidupan para pribumi menjadi lebih sengsara. Di dalam novel *Jemini dan Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata, telah digambarkan dalam beberapa bagian cerita mengenai adanya dampak positif dan negatif yang menyangkut ideologi maupun pemikiran dari adanya peristiwa modernisasi. Yakni adanya sistem pendidikan yang lebih maju dan tumbuhnya kesadaran nasional.

1. Menempuh Pendidikan

Ketika jaman kolonial, pada mulanya VOC merupakan pusat dari pendidikan di Nusantara bagian timur dan Batavia. Pendidikan pusat di daerah Batavia memiliki tujuan supaya bisa memberikan pendidikan terhadap anak-anak Belanda juga untuk anak-anak pribumi, khususnya yang berasal dari Jawa (Heru, 2014:6). Hal ini memiliki tujuan tertentu dan khusus yakni supaya bisa menjalin kerjasama antara bangsa Belanda dengan pribumi. Akan tetapi konteks yang dimaksud dalam tujuan tersebut adalah kepentingan pribadi dari bangsa penjajah. Ketika jaman kolonial pendidikan masih dilakukan secara individual. Pendidikan untuk para anak dari bangsa Belanda memang lebih dipentingkan dibanding dengan pendidikan bagi para pribumi. Sehingga sekolah yang pertama ditujukan hanya untuk anak-anak Belanda yakni, *Europese Lagere School (ELS)*, yang berdiri pada taun 1817 di Batavia. Hanya ada beberapa pribumi yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Dimana anak pribumi tersebut harus berasal dari keluarga kaya raya (Ratna, 2008:44).

Sejatinya pemerintah kolonial sudah memberi perintah untuk bisa mendirikan sekolah di setiap kabupaten, akan tetapi peraturan tersebut tidak didukung oleh saran yang mumpuni. Hingga selama setengah abad pendidikan di Indonesia tidak mengalami kemajuan (Heru, 2014:6). Sistem pendidikan juga memiliki hubungan dengan sistem politik. Dengan adanya pengecualian dan pengutamaan terhadap golongan priyayi bumi untuk bisa bersekolah maka akan menimbulkan perbedaan dan konflik internal. Hal ini merupakan keadaan yang diinginkan oleh bangsa Belanda untuk dapat dimanfaatkan sebagai pemeroleh keuntungan pribadi. Sekaligus juga bisa mempermudah kerja Belanda dalam memecah belah negara Indonesia. Di dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata diceritakan mengenai kisah anak dari seorang priyayi dalam menempuh sistem pendidikan. Berikut merupakan cuplikan data yang mewakili keadaan tersebut.

Putra-putrane Raden Kartakusumah padha ana ing Bandung, mung ana wayahe loro sing ndherek eyange nang Batujajar. Wayah kuwi wis padha sekolah, klas pitu lan klas lima HIS (Hollandsch Islands School= SD). Cah-cah samono seneng-seneng padha dolan. Ora mreduli kahanan omah. (Brata, 2012:13)

Terjemahan:

Anak dari Raden Kartakusumah hidup di Bandung, akan tetapi hanya ada dua anak yang tinggal bersama kakeknya di Batujajar. Ketika itu semua sudah bersekolah, kelas tujuh dan kelas lima *HIS (Hollandsch Islands School)*. Teman-teman yang masih umur segitu pasti masih senang bersenang-senang untuk bermain. Tidak peduli dengan keadaan rumah. (Ratna, 2012:113)

Diceritakan di dalam novel *Jemini* karya Suparto Brata bahwa ada salah satu keluarga priyayi yang hidup di daerah Batujajar, Jawa Barat. Keluarga tersebut terkenal sebagai keluarga Raden Kartakusumah. Raden Kartakusumah merupakan pribumi elit yang hidup di daerah Padalarang, Batujajar, Jawa Barat. Rumah dari Raden Kartakusumah berada jauh dari jalan utama dan tidak berkumpul dengan priyai-priyayi lainnya. Anak dari Raden Karta kusumah hidup di daerah Bandung, karena anak-anaknya menuntut ilmu ketika itu. Keadaan yang dialami oleh Raden Kartakusumah dan anak-anaknya termasuk ke dalam salah satu wujud upaya mimikri dalam bab pendidikan yang dilakukan oleh para pribumi.

Adanya sistem pendidikan ketika jaman kolonial hanya bisa dirasakan oleh anak keturunan Belanda dan juga beberapa pribumi yang mampu serta berkecukupan. Hal ini digambarkan dengan sangat jelas dalam cuplikan data di atas. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna (2008) bahwa hanya beberapa pribumi yang bisa belajar di tempat tersebut yaitu pribumi yang berasal dari keluarga priyayi. Karena tujuan dari diadakannya

sistem pendidikan di dalam negara jajahan yakni supaya pada masa depan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan penjajah. Hal yang dilakukan oleh anak-anak dari Raden Kartakusumah merupakan representasi dari adanya kesadaran nasional yang diwujudkan lewat upaya mimikri yakni menempuh pendidikan di *HIS (Hollandsh Inlands School)*. Hal tersebut sama dengan apa yang dilakukan oleh anak-anak dari bangsa Belanda.

2. Kesadaran Nasional

Adanya perubahan mengenai kesadaran nasional serta pemikiran bangsa Indonesia yang dimulai dari sadarnya akan kepentingan eksistensi diantara bangsa-bangsa lainnya (Une, 2010:179). Ada dua faktor yang menjalari tumbuhnya kesadaran nasional. Yang pertama yakni peninggalan nenek moyang berupa mitos, epos, dan narasi-narasi lainnya. Juga peninggalan sejarah berupa monumen, dokumen, dan institusi sosial lainnya. Faktor kedua yakni bangsa Indonesia yang berhasil memahami ilmu pengetahuan melalui upaya-upaya kelompok intelektual sehingga bisa mengerti dengan jelas mengenai perkembangan dunia internasional. Karena selama ini perkembangan dunia luar atau dunia internasional disembunyikan dari para pribumi oleh pihak penjajah yakni bangsa Belanda.

Perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh bangsa Belanda sebagai penjajah tersebut diwujudkan melalui adanya sistem pembatasan pendidikan dan pengajaran di negara Indonesia. Rasa sadar yang dirasakan oleh para pribumi diawali dengan adanya etos diri, percaya diri, hingga timbulnya rasa simpati. Kesadaran yang nomor dua yakni menumbuhkan sikap patriotik, balas dendam, antipati, marah, dan benci (Ratna, 2008). Dengan proses yang seperti itu, adanya kesadaran nasional menciptakan intelektualitas dan bukan emosionalitas. Kesadaran nasional memiliki hubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Artinya, pendidikan dan pengajaran merupakan sumber dan penyebab dimana rasa kesadaran nasional tumbuh pada bangsa Indonesia. Dalam novel *Kadurakan ing Kidul Dringu* anggitané Suparto Brata dijelaskan mengenai keadaan yang menggambarkan dimana adanya kesadaran nasional yang dirasakan oleh para pribumi.

“Iya, iya, aku ngerti,” ujarku duwe seja nyigeg rembug.

“La iya. La ngono, la apa aku pengen oncat saka kene? Dudu aku, tapine Landa. Landa sing kudu gak krasan, gak krasan ndhuk Dringu, gak krasan ndhuk Probolinggo, gak krasan ndhuk endi wae ndhuk bumi Indonesia iki!” (Brata, 2012:20)

Terjemahan:

“Iya, iya, aku mengerti,” ujarku untuk menghentikan percakapan.

“La iya. La gitu, la apa aku ini ingin pergi dari sini? Bukan aku, tapi bangsa Belanda. Bangsa Belanda yang harus gak betah, gak betah di Dringu, gak betah di Probolinggo, gak betah di mana saja di bumi Indonesia ini!” (Brata, 2012:20)

Rasa sadar bangsa Indonesia akan kemerdekaan dari segala wujud penjajahan dan penindasan mulai tumbuh dari diri pribadi. Dengan kualitas pendidikan dan pengajaran yang dimiliki oleh individual tersebut juga merupakan hal penting yang bisa menumbuhkan kesadaran nasional. Perlakuan dari para penjajah yang semata-mata sendiri dan sangat kejam membuat para pribumi sengsara dan sedih. Mulai dari rasa tersebut, beberapa pribumi lainnya lalu memiliki rasa sadar akan pemikiran dan juga batinnya. Begitu pula data dari cuplikan novel *Kadurakan ing Kidul Dringu* karya Suparto Brata yang telah disebutkan di atas. Diceritakan bahwa tokoh utama dari novel tersebut yakni Wimbadi sedang berkumpul dengan para pemuda di desa Dringu. Wimbadi dan teman-temannya sedang berdiskusi mengenai kedatangan bangsa Belanda yang tiba-tiba saja menyerang kota Probolinggo.

Dari cuplikan data tersebut Wimbadi memiliki rasa emosi dan keinginan untuk membalas dendam dengan para penjajah yang berasal dari bangsa Belanda tersebut. Keadaan yang dialami oleh Wimbadi sesuai dengan pernyataan dari Ratna (2008) mengenai tahapan kesadaran nasional. Tahap yang dialami oleh Wimbadi termasuk ke dalam tahap nomor dua yakni tumbuhnya rasa balas dendam. Rasa yang dialami oleh Wimbadi juga termasuk ke dalam upaya mimikri yang dilakukan oleh para pribumi. Dengan pemikiran bangsa Belanda yang ingin menguasai daerah dengan cara berperang, maka para pribumipun menirukan siasat tersebut. Dengan adanya kesadaran nasional maka akan mewujudkan derajat dan kedudukan yang sama antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lainnya.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga wujud mimikri yakni dalam penggunaan bahasa, gaya hidup, dan gaya pemikiran. Dalam penggunaan bahasa para pribumi biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dalam komunikasi sehari-hari yang melibatkan bangsa Belanda. Gaya hidup, para pribumi melakukan upaya peniruan dalam gaya makan, gaya berpakaian, penggunaan peralatan sehari-hari, kesenian, dan juga profesi. Sedangkan dalam gaya pemikiran, para pribumi mulai tergerak untuk menempuh pendidikan dan melalui proses tersebut pula mulai munculnya kesadaran nasional. Kegiatan mimikri yang dilakukan oleh para pribumi berlandaskan sebuah ideologi

yakni demi memahami kebudayaan bangsa barat serta demi tercapainya kesejajaran kedudukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya tujukan kepada seluruh pihak yang telah berperan penting dan membantu terlaksananya serta kelancaran penelitian ini. Terutama kepada Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang telah membimbing serta menuntun saya dalam proses penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tanpa bantuan dan dukungan dari mereka. Penelitian dengan judul *Mimikri dalam Novel-Novel Karya Suparto Brata* ini sesungguhnya masih jauh dari label sempurna sehingga penting adanya untuk pengkajian lebih dalam lagi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya pengembangan penelitian dari aspek yang berbeda serta adanya kritik dan saran untuk hasil penelitian yang jauh lebih sempurna di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darni. 2020. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern (edisi revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Jurnal Caraka*, 4(1), 33-58.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230383520.pdf>
- Faznur, L. S., & Nurhamidah, D. (2020). Realitas Kolonialisme Dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1).
- Heru, Fajar Shidiq Sofyan (2014). Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia.
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63199>
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuraesin, D. (2019). *Praktik Kolonial Dalam Novel Rasiah Nu Gorng Patut Karya Soekria/Joehana: Kajian Pascakolonial* (Doctoral dissertation).
<https://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/year/2020/docId/25093>
- Novtarianggi, G., Sulanjari, B., & Alfiah, A. (2020). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel “Kirti Njunjung Drajat” Karya R. tg Jasawidagda Kajian Postkolonialisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(1), 27-34.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/6220>

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gajah Mada. University Press.
- Prayudi, G. M., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942). *Publika Budaya*, 3(1), 20-34.
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1534>
- Ratna, N. K. 2013. *Glosarium: 1.250 entri kajian sastra, seni, dan sosial budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunjayadi, A. (2018). Pelayan pribumi dalam akomodasi turisme di Hindia Belanda. *Abad Jurnal Sejarah*, 2(1), 145-162.
https://www.researchgate.net/profile/Achmad_Sunjayadi3/publication/329574173_Pelayan_Pribumi_Dalam_Akomodasi_Turisme_Di_Hindia_Belanda/links/5c1049984585157ac1bba53d/Pelayan-Pribumi-Dalam-Akomodasi-Turisme-Di-Hindia-Belanda.pdf
- Syahminan, S. (2014). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 235-260.
<https://www.neliti.com/publications/97777/modernisasi-sistem-pendidikan-islam-di-indonesia-pada-abad-21>
- Une, D. (2010). Perkembangan Nasionalisme di Indonesia dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Inovasi*, 7(01). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/787/730>
- Wahyuni, S., Faizah, H., & Auzar, A. (2016). *Tinjauan Terhadap Bentuk Dan Makna Kata Serapan Bahasa Belanda Dalam Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, Riau University). <https://www.neliti.com/publications/208998/tinjauan-terhadap-bentuk-dan-makna-kata-serapan-bahasa-belanda-dalam-bahasa-indo>
- Zed, M. (2017). Warisan Penjajahan Belanda di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 88-103.
<http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/18>